

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Obyek Rancangan

2.1.1 Definisi Hotel Dan Resort Secara Harfiah

Secara harfiah, hotel berasal dari bahasa latin *hospitium* yang artinya ruang tamu. Kemudian kata *hospitium* tersebut mengalami proses perubahan pengertian, dan untuk membedakan antara *Guest House* dengan *Mansion House* (rumah besar) yang berkembang pada saat itu, maka rumah-rumah besar disebut dengan *hostel* (Kurniasih, 2006).

Rumah-rumah besar atau *hostel* tersebut disewakan kepada masyarakat umum untuk menginap dan beristirahat sementara waktu. Selama menginap para penginap dikoordinir oleh seorang *host*, dan semua tamu-tamu selama menginap harus tunduk kepada peraturan yang dibuat atau ditentukan oleh *host* (*host hotel*).

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan orang-orang yang ingin mendapatkan kepuasan, tidak suka dengan aturan atau peraturan yang terlalu banyak sebagaimana dalam *hostel*, kemudian kata *hostel* lambat laun mengalami perubahan. Huruf “s” pada kata *hostel* tersebut menghilang atau dihilangkan orang, sehingga kemudian kata *hostel* berubah menjadi *hotel*.

Menurut beberapa sumber yang berbeda hotel didefinisikan sebagai berikut:

Pengertian hotel Menurut Dirjen Pariwisata – Depparpostel adalah: suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan, untuk menyediakan jasa penginapan, makan dan minum, serta jasa lainnya bagi umum,

yang dikelola secara komersial. Sedangkan dalam Surat Keputusan Menteri Perhubungan R.I No. PM 10/PW – 301/Phb. 77, tanggal 12 Desember 1977, hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan penginapan, berikut makan dan minum.

Sedangkan definisi *resort* menurut dinas Pariwisata Tanah air Indonesia adalah: suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seseorang di luar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga dikaitkan dengan kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, *konvensi*, keagamaan serta keperluan usaha lainnya.

Dari beberapa pengertian resort menurut para ahli, yang diambil dari artikel Sri Kurniasih, adalah

1. *Resort* merupakan tempat peristirahatan di musim panas, di tepi pantai/di pegunungan yang banyak dikunjungi (Echols, 1987).
2. *Resort* merupakan tempat wisata atau rekreasi yang sering dikunjungi orang di mana pengunjung datang untuk menikmati potensi alamnya (Hornby, 1974).
3. *Resort* adalah sebuah tempat menginap yang mempunyai fasilitas khusus untuk kegiatan bersantai dan berolah raga seperti tennis, golf, spa, dan, bagian *concierge* berpengalaman dan mengetahui betul lingkungan resor, bila ada tamu yang mau *hitch-hiking* berkeliling sambil menikmati keindahan alam sekitar resort ini (Pendit, 1999).

4. *Resort* adalah sebuah kawasan yang terencana dan tidak hanya sekedar untuk menginap tetapi juga untuk istirahat dan rekreasi (Pendit, 1999).

Dari pengertian *resort* diatas dapat disimpulkan bahwa *resort* merupakan tempat dimana orang berwisata dengan menikmati fasilitas serta keindahan alam yang tersedia.

Sebuah hotel resort menurut Pendit sebaiknya mempunyai lahan yang ada kaitannya dengan obyek wisata, oleh sebab itu sebuah hotel *resort* biasanya berada pada perbukitan, pegunungan, lembah, pulung kecil dan juga pinggiran pantai.

Untuk pengertian hotel *resort* menurut tempatnya dapat dibedakan berdasarkan macam rekreasinya dan lokasinya:

1. *Sky resort hotel*: terletak di pegunungan yang bersalju, biasanya dilengkapi fasilitas olah raga sky es.
2. *Sea side resort hotel*: terletak di daerah pantai dan biasanya menyediakan fasilitas olah raga air seperti: berperahu, menyelam, berselancar, sky air dll
3. *Mountain resor hotel*: terletak di daerah pegunungan, biasanya menyediakan olah raga gunung seperti: mendaki gunung, bersepeda gunung, menunggang kuda dan berburu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Hotel *resort* (hotel wisata) didefinisikan sebagai hotel yang terletak di kawasan wisata, di mana sebagian pengunjung yang menginap tidak melakukan kegiatan usaha. Umumnya terletak cukup jauh dari pusat kota sekaligus difungsikan sebagai tempat peristirahatan.

Dari pembahasan diatas bahwa pengertian dari hotel *resort* secara keseluruhan adalah: “menyediakan fasilitas untuk berlibur, rekreasi dan olah raga. Umumnya tidak bisa dipisahkan dari kegiatan menginap bagi pengunjung yang berlibur dan menginginkan perubahan dari kegiatan sehari-hari.

2.1.2 Klasifikasi Hotel

Hotel resort yang direncanakan berlokasi di Kota Tulungagung tepatnya di Kecamatan Besuki, Desa Besole, Dusun Popoh, dengan klasifikasi bintang satu.

Alasan pemilihan kelas bintang satu:

1. Jenis kelas hotel dikota Tulungagung yang berjumlah 21 buah masih dikategorikan hotel bintang 1 dan sebagian hotel non bintang (melati).
2. Merupakan kawasan wisata bahari yang masih dalam tahap pengembangan berkelanjutan (Dinas Pariwisata, 2008).

Hotel dapat dikelompokkan ke dalam berbagai kriteria menurut kebutuhannya, namun ada beberapa kriteria yang dianggap paling lazim digunakan. Sistem klasifikasi atau penggolongan hotel di dunia berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lainnya. Sebagai contoh, klasifikasi hotel di negara tertentu antara lain :

- A. Republik Rakyat Cina (RRC) mempergunakan klasifikasi : *Tourist Class*, *Standard* dan *Superclass Hotel*
- B. Bulgaria, Columbia, Equador, Syria, Quait, mempergunakan klasifikasi : Hotel kelas 3, 2, 1 dan *Deluxe*
- C. Yunani menggunakan klasifikasi : Hotel kelas A, B, C, D, E

Di Indonesia pada tahun 1970 oleh pemerintah ditentukan klasifikasi hotel berdasarkan penilaian-penilaian tertentu, berdasarkan buku tentang usaha dan klasifikasi hotel tahun 1977, adalah sebagai berikut :

- a. Luas Bangunan
- b. Bentuk Bangunan
- c. Perlengkapan (fasilitas)
- d. Mutu Pelayanan

Namun pada tahun 1977 ternyata sistem klasifikasi yang telah ditetapkan tersebut dianggap tidak sesuai lagi. Maka dengan Surat Keputusan Menteri Perhubungan No. PM.10/PW. 301/Pdb – 77 tentang usaha dan klasifikasi hotel, ditetapkan bahwa penilaian klasifikasi hotel secara minimum didasarkan pada :

- a. Jumlah Kamar
- b. Fasilitas
- c. Peralatan yang tersedia
- d. Mutu Pelayanan

Berdasarkan pada penilaian tersebut dan Surat Keputusan Menteri Perhubungan No. PM.10/PW. 301/Pdb – 77 tentang usaha dan klasifikasi hotel. Hotel-hotel di Indonesia kemudian digolongkan ke dalam 5 (lima) kelas hotel, yaitu :

- a. Hotel Bintang 1 (*)
- b. Hotel Bintang 2 (**)
- c. Hotel Bintang 3 (***)
- d. Hotel Bintang 4 (****)

e. Hotel Bintang 5 (*****)

Hotel-hotel yang tidak bisa memenuhi standar kelima kelas tersebut, ataupun yang berada di bawah standar minimum yang ditentukan oleh Menteri Perhubungan disebut *Hotel Non Bintang*.

Tujuan umum daripada penggolongan kelas hotel adalah :

- a. Untuk menjadi pedoman teknis bagi calon investor (penanam modal) di bidang usaha perhotelan,
- b. Agar calon penghuni hotel dapat mengetahui fasilitas dan pelayanan yang akan diperoleh di suatu hotel, sesuai dengan golongan kelasnya.
- c. Agar tercipta persaingan (kompetisi) yang sehat antara pengusaha hotel.
- d. Agar tercipta keseimbangan antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dalam usaha akomodasi hotel.

Pada tahun 1970-an sampai dengan tahun 2001, penggolongan kelas hotel bintang 1 sampai dengan bintang 5 lebih mengarah ke aspek bangunannya seperti luas bangunan, jumlah kamar dan fasilitas penunjang hotel dengan bobot penilaian yang tinggi. Tetapi sejak tahun 2002 berdasarkan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 3/HK 001/MKP 02 tentang penggolongan kelas hotel, bobot penilaian aspek mutu pelayanan lebih tinggi dibandingkan dengan aspek fasilitas bangunannya. Walaupun demikian seorang perencana dan perancang bangunan yang ingin membuat sebuah hotel khususnya Hotel Resort dapat mengacu pada ketentuan dan kriteria klasifikasi hotel yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata tahun 1995. Akan tetapi untuk jumlah kamar tidak diharuskan sesuai dengan golongan kelas hotel asalkan seimbang dengan fasilitas

penunjang serta seimbang antara pendapatan dan pengeluaran dari hotel tersebut. Hal ini berdasarkan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor. KM 3/HK 001/MKP/02 (Kurniasih, 2006).

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa proyek yang direncanakan adalah sebuah bangunan *hotel resort*, berlokasi di kawasan wisata Pantai Indah Popoh dengan penggolongan kelas hotel bintang satu.

2.1.3 Prinsip Desain Hotel Resort

Menurut Kurniasih (2006), penekanan perencanaan hotel yang diklasifikasikan sebagai hotel resort dengan tujuan *pleasure* dan rekreasi adalah adanya kesatuan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat diciptakan harmonisasi yang selaras. Di samping itu perlu diperhatikan pula bahwa suatu tempat yang sifatnya rekreatif akan banyak dikunjungi wisatawan pada waktu tertentu, yaitu pada hari libur. Oleh karena itu untuk mempertahankan *occupancy rate* tetap tinggi, maka sangat perlu disediakan pula fasilitas yang dapat dipergunakan untuk fungsi nonrekreatif seperti, *function room* dan *banquet*.

Setiap lokasi yang akan dikembangkan sebagai suatu tempat wisata memiliki karakter yang berbeda, yang memerlukan pemecahan yang khusus. Dalam merencanakan sebuah hotel resort perlu diperhatikan prinsip-prinsip desain yang mendukung dari fungsi hotel itu sendiri.

Prinsip-prinsip desain tersebut yang pertama adalah: kebutuhan dan persyaratan individu dalam melakukan kegiatan wisata, yang meliputi, Suasana tenang dan mendukung untuk istirahat, selain fasilitas olah raga dan hiburan, kemudian *Aloneness* (kesendirian) dan privasi, tetapi juga adanya kesempatan

untuk berinteraksi dengan orang lain berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan yang terakhir adalah Berinteraksi dengan lingkungan, dengan budaya baru, dengan negara baru dengan standar kenyamanan rumah sendiri.

Prinsip desain yang kedua adalah Pengalaman unik bagi wisatawan diantaranya, Ketenangan, perubahan gaya hidup dan kesempatan untuk relaksasi, Kedekatan dengan alam, matahari, laut, hutan, gunung, danau, dan sebagainya, kemudian Memiliki skala yang manusiawi, Dapat melakukan aktivitas yang berbeda seperti olah raga dan rekreasi, Keakraban dalam hubungan dengan orang lain di luar lingkungan kerja, serta Pengenalan terhadap budaya dan cara hidup yang berbeda.

Menciptakan suatu citra wisata yang menarik.

- a. Memanfaatkan sumber daya alam dan kekhasan suatu tempat sebaik mungkin.
- b. Menyesuaikan fisik bangunan terhadap karakter lingkungan setempat.
- c. Pengolahan terhadap fasilitas yang sesuai dengan tapak dan iklim setempat.

Jadi sebuah bangunan hotel yang berlokasi di wisata seharusnya memiliki fasilitas yang ada kaitanya dengan rekreasi setempat, sehingga didalam penciptaan citra wisata didalam fungsi hunian tetap terjaga.

2.1.4 Faktor Penyebab Timbulnya Hotel *Resort*

Sesuai dengan tujuan dari keberadaan Hotel *Resort* yaitu selain untuk menginap juga sebagai sarana rekreasi. Menurut Kurniasih (2006) timbulnya hotel resort disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

a) Kebutuhan manusia akan rekreasi

Manusia pada umumnya cenderung membutuhkan rekreasi untuk dapat bersantai dan menghilangkan kejenuhan yang diakibatkan oleh aktivitas mereka.

b) Kesehatan

Gejala-gejala stress dapat timbul akibat pekerjaan yang melelahkan sehingga dapat mempengaruhi kesehatan tubuh manusia. Untuk dapat memulihkan kesehatan baik para pekerja maupun para manula membutuhkan kesegaran jiwa dan raga yang dapat diperoleh di tempat berhawa sejuk dan berpemandangan indah yang disertai dengan akomodasi penginapan sebagai sarana peristirahatan.

c) Keinginan menikmati potensi alam

Keberadaan potensi alam yang indah dan sejuk sangat sulit didapatkan di daerah perkotaan yang penuh sesak dan polusi udara. Dengan demikian keinginan masyarakat perkotaan untuk menikmati potensi alam menjadi permasalahan, oleh sebab itu hotel resort menawarkan pemandangan alam yang indah dan sejuk sehingga dapat dinikmati oleh pengunjung ataupun pengguna hotel tersebut (Pendit, 1999).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa timbulnya *hotel resort* dikarenakan oleh kondisi manusia yang memerlukan hiburan berupa keindahan potensi alam.

2.1.5 Kriteria Hotel Bintang Satu

Kriteria hotel bintang satu berdasarkan Keputusan Direktur jendral pariwisata, pos, dan telekomunikasi (2007), adalah:

1. Persyaratan fisik meliputi: lokasi hotel, kondisi bangunan, lingkungan taman, tempat parkir, area tata usaha, ruang operator, dapur.
2. Bentuk dan pelayanan yang di berikan kepada pengunjung/ tamu
3. Kualifikasi tenaga kerja yang meliputi pendidikan kesejahteraan karyawan.
4. Persyratan jumlah kamar yang tersedia
5. Hotel bintang satu minimum memiliki kamar berjumlah 15
6. Penyediaan fasilitas olahraga dan rekreasi
7. Terdapat fasilitas penunjang misalnya: *bank, travel ageint, ATM, mini market*
8. *Public area* tersedia ruang *lobby*
9. Adanya fasilitas komunikasi yaitu: saluran telepon
10. Terdapat tampungan air bersih min 500 /liter/orang/hari
11. Terdapat restoran
12. Terdapat ruang *service* : *laundry, cleaning service, ME*
13. Persyaratan pelayanan berupa keramah tamahan di dalam pelayanan

Dari pembahasan secara keseluruhan di atas dapat di simpulkan bahwa:

1. Klasisifikasi hotel berkelas bintang satu.
2. Fasilitas hotel yang dapat diambil dari syarat hotel bintang satu menurut dinas pariwisata dan telekomunikasi adalah: nomor (1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14).

2.2 Kajian Bangunan Tepi Pantai

Faktor keamanan bangunan terhadap gejala alam seperti badai, gelombang pasang merupakan suatu hal yang sangat penting selain faktor kenyamanan dan keindahan arsitektur bangunan. Untuk bangunan yang berlokasi ditepi pantai harus dapat mempertimbangkan struktur bangunannya terhadap fenomena alam yang ada. Di dalam perancangan bangunan pada kawasan pantai memerlukan perancangan yang rumit dan menyeluruh terutama bila berkaitan dengan kondisi lahan didaerah pantai.

Menurut Triatmojo (1992), Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam perancangan bangunan di kawasan tepi pantai terutama dalam pemilihan konstruksi bangunan adalah:

A. Klimatologi diantaranya adalah:

1) Angin

- a. Angin menimbulkan gaya-gaya horizontal yang perlu dipikul konstruksi bangunan tepi pantai.
- b. Angin dapat mengakibatkan gelombang laut, gelombang ini menimbulkan gaya-gaya tambahan yang wajib dipikul konstruksi bangunan.

2) Pasang surut

- a. Pengaruh pasang surut sangat besar sehingga harus diusahakan perbedaan pasang surut yang relative kecil.
- b. Tetapi pengendapan (sediment) harus dapat dihilangkan/diperkecil.

3) Gelombang laut

- a. Tinggi gelombang laut ditentukan oleh kecepatan, tekanan, waktu dan ruang.
- b. Untuk melindungi daerah pedalaman perairan dapat digunakan pemecah gelombang untuk memperkecil tinggi gelombang laut.

B. Topografi, geologi, dan struktur tanah

- a. Letak dan kedalaman perairan yang direncanakan.
- b. Gaya-gaya lateral yang disebabkan oleh gaya gempa.
- c. Karakteristik tanah, terutama yang bersangkutan dengan daya dukung tanah, stabilitas bangunan maupun kemungkinan penurunan bangunan sebagai akibat kondisi tanah yang buruk.

Terdapat beberapa jenis konstruksi yang dapat digunakan untuk bangunan pada kawasan pantai, yaitu:

a. *Break Water* (pemecah gelombang)

Pemecah gelombang merupakan pelindung utama bagi bangunan yang langsung berhubungan dengan gelombang laut (marina, dermaga, pelabuhan). Pada dasarnya pemecah gelombang berfungsi untuk memperkecil tinggi gelombang laut. Dibawah ini ada beberapa contoh bentuk pemecah gelombang.

Menurut Triatmojo (1992), pemecah gelombang adalah bangunan yang digunakan untuk melindungi daerah perairan pelabuhan dari gangguan gelombang. Tujuan dari pemecah gelombang tersebut adalah melindungi daerah pedalaman perairan pelabuhan yaitu memperkecil tinggi gelombang

laut, sehingga kapal dapat berlabuh dengan tenang.

Syarat-syarat teknis pemecah gelombang adalah gelombang disalurkan melalui suatu dinding batu miring sehingga energy gelombang dihilangkan secara gravitasi.

b. Dinding penahan pantai.

Perbedaan antara dinding penahan pantai, pembagi dan dinding pengaman terutama hanya terletak pada tujuannya, pada umumnya dinding penahan pantai (*sea wall*) adalah yang paling massif diantara ketiga jenis struktur tersebut karena menahan seluruh gaya penuh dari ombak.

Dari pembahasan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan bangunan dikawasan pantai sangat perlu diperhatikan dalam penggunaan struktur bangunan, selain itu juga perlu untuk merancang struktur yang berfungsi sebagai antisipasi terhadap gelombang pasang air laut terhadap bangunan.

2.3 Kajian Tema Perancangan

Sebuah bangunan tidak seharusnya mengacaukan komposisi alami dari lingkungan alaminya baik dengan memaksakan komposisi simetri yang seringkali justru dipaksakan demi alasan simbolik atau formalitas saja, akan tetapi juga harus dapat memberikan kontribusi yang seimbang terhadap sifat *naturalistik* lingkungannya. Oleh karena itu maka tema yang diambil dari perancangan proyek ini adalah Arsitektur Islam, dengan penerapannya pada bangunan melalui pendekatan lingkungan sekitar.

2.3.1 Pengertian Arsitektur Islam

Pengertian Arsitektur Islam telah banyak di jelaskan oleh para ahli diantaranya oleh Soud (2002), yaitu: cara membangun yang Islami sebagaimana yang telah ditentukan dalam hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, akan tetapi lebih kepada nilai karakter Islaminya.

Menurut Utaberta 2 (2004), Arsitektur Islam adalah: hasil perancangan ruang dan sistem binaan yang berdasarkan kepada corak hidup umat Islam yang berteraskan kepada prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Menurut Al-Faruqi (1999), Arsitektur Islam adalah: sebuah seni yang dapat mewujudkan kembali nilai-nilai Islam ke dalam tatanan pembangunan peradaban di dunia, yang tidak hanya membangun peradaban secara fisik, tetapi juga secara mental, pola pikir, semangat, akhlaq dan pola perilaku yang berlandaskan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an.

Menurut Mappaturi (2007), pengertian Arsitektur Islam adalah: cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariat tanpa batasan terhadap penempatan dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasinya.

Dari uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa arsitektur Islam adalah: hasil dari perancangan ruang dan sistem binaan yang berasaskan kepada corak hidup umat Islam yang berteraskan kepada prinsip-prinsip dasar dan juga nilai-nilai Islam sebagaimana yang tertera dalam Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad (SAW).

Arsitektur Islam merupakan salah satu gaya arsitektur yang terdiri dari nilai-nilai dan wujud ragawi dengan menampilkan keindahan yang kaya akan makna. Setiap detailnya mengandung unsur simbolisme dengan makna yang sangat dalam. Salah satu makna yang terbaca pada arsitektur Islam itu adalah bahwa rasa kekaguman kita terhadap keindahan dan estetika. Di dalam arsitektur tidak terlepas dari kepasrahan dan penyerahan diri kita terhadap kebesaran dan keagungan Allah sebagai Dzat yang memiliki segala keindahan.

Nilai-nilai universal yang dimuat oleh ajaran Islam nantinya akan dapat diterjemahkan ke dalam sebuah bahasa arsitektur dan akan tampil dalam berbagai bentuk tergantung konteksnya, dengan tidak melupakan esensi dari arsitektur itu sendiri, serta tetap berpegang pada tujuan utama proses berarsitektur, yaitu sebagai bagian dari beribadah kepada Allah dengan penerapan pada sebuah hasil karya yang memiliki nilai-nilai arsitektur Islam.

Menurut Utaberta 1 (2003), bahwa didalam menjelaskan beberapa prinsip dan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pembentukan kerangka pemikiran, ide-ide dan filosofi Arsitektur Islam, terbagi atas tujuh prinsip, diantaranya adalah:

- 1) Prinsip pengingatan pada Tuhan

Pada prinsip ini dinyatakan bahwa sangat penting untuk memperlihatkan kebesaran alam sebagai ciptaan langsung dari Allah jika dibandingkan dengan bangunan atau produk ciptaan manusia. Perancangan bangunan dan perkotaan haruslah berusaha mendekatkan penghuninya dengan suasana yang lebih alami dan dekat dengan alam. Makhluk ciptaan Allah seperti pepohonan, rumput dan bunga-bunga diharapkan dapat mendominasi sebuah perancangan bangunan,

perumahan atau perkotaan yang Islami, karena Pada perancangan bangunan dan perancangan perkotaan saat ini, prinsip yang lebih diutamakan berupa penjagaan terhadap alam sangat kurang maksimal.

Salah satu contoh rancangan bangunan peduli alam dilakukan oleh Frank Lloyd Wright. Pada perancangan bangunannya, Wright tidak serta-merta meratakan tanah dan lahan yang akan dibangunnya namun beliau secara hati-hati memilih pohon atau elemen alami yang dapat digunakan sebagai elemen utama dari bangunannya. Setelah itu beliau akan secara hati-hati juga menyusun massa bangunan diantara elemen alam tersebut. Dalam memilih bahan bangunan dan ornamentasipun beliau secara hati-hati mengambil elemen dengan karakter yang sesuai dengan kondisi alam sekitarnya.

2) Prinsip pengingatan pada ibadah dan perjuangan

Islam merupakan agama yang sangat berbeda dengan agama lain karena tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, namun juga mengatur bagaimana hubungan sesama manusia dalam konteks hubungan dengan Tuhannya. Contoh prinsip ini dapat kita lihat pada perancangan masjid.

Pada perancangan masjid dirancang agar mampu menarik perhatian dan mengundang jama'ah untuk bergabung dan beraktivitas di dalamnya. Masjid bukanlah monument atau bangunan suci yang justru diletakkan terpisah dan terasing dari masyarakatnya. Akan tetapi harus dapat menjadi pusat aktivitas yang menyatukan dan menjadi sarana dari berbagai kegiatan masyarakat, karenanya elemen-elemen seperti pagar dan dinding bangunan seharusnya lebih terbuka dan memberi kesan mengundang daripada melarang orang untuk masuk ke dalamnya.

Selain itu pada bangunan masjid harus dipisahkan antara bagian yang memungkinkan ibadah secara khusyuk dengan bagian yang memungkinkan pergerakan dan aktivitas yang lebih bebas. Karenanya diperlukan perancangan dan zoning yang lebih jelas dan dinamis.

3) Prinsip pengingatan akan kerendahan hati.

Dalam dunia arsitektur prinsip ini membawa implikasi yang sangat besar. Karena membahas tentang bagaimana seharusnya meletakkan dan menyusun massa bangunan dalam konteks lingkungannya, diantaranya adalah: Ukuran bangunan yang tidak seharusnya berdiri terlalu besar secara kontras dibandingkan bangunan sekitarnya.

Selain ukuran bangunan Pemilihan bahan dan material bangunan harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak terkesan terlalu mewah yang akhirnya akan banyak menghabiskan uang untuk perawatannya. Kesan monumental pada bangunan (biasanya terjadi pada Masjid atau bangunan pemerintahan) yang seringkali justru menyebabkan pemborosan lahan dan menghabiskan banyak biaya, hal ini harus dihindari karena akan memberikan imej yang negatif terhadap Islam (sebagai agama yang feodal, penuh dengan pemborosan, haus kekuasaan dan terbelakang).

Prinsip yang terakhir adalah: Bangunan tidak seharusnya mengacaukan komposisi alami dari lingkungan alaminya dengan memaksakan komposisi simetri yang seringkali justru dipaksakan demi alasan simbolik atau formalitas saja.

4) Prinsip pengingat akan wakaf dan kesejahteraan publik.

Sebagaimana semangat dan prinsip yang telah disebutkan sebelumnya, Islam mengajarkan agar umatnya berinteraksi dan saling menolong dalam masyarakat. Sehingga aktivitas dan fasilitas sosial merupakan suatu elemen penting dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Didalam agama Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial dari umatnya seperti yang telah dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menggalakkan kegiatan dan aktivitas sosial. Dalam dunia arsitektur prinsip ini membawa implikasi yang sangat besar. Yang pertama, bahwa fasilitas umum dan fasilitas sosial perlu mendapatkan prioritas yang utama. Berbeda dengan perancangan bangunan dewasa ini, yang seringkali mengutamakan aspek komersial dari suatu bangunan dengan menyetopkan fasilitas dan kebutuhan umum untuk masyarakat.

Salah satu contohnya adalah bangunan mall yang seringkali fasilitas umum seperti tempat bermain anak, tempat duduk, taman atau masjid menjadi bagian dari bangunan yang terpinggirkan, karena dianggap tidak memiliki nilai komersial. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip dan nilai-nilai dalam arsitektur Islam, sehingga perlu adanya rekonstruksi pola pikir dan pemahaman dari sebuah pola perancangan yang berorientasi kepada materialistik ke pemikiran yang lebih sosial dan mengutamakan kepentingan publik.

5) Prinsip pengingat terhadap toleransi cultural.

Pada prinsip ini diterangkan bahwa saling mengenal satu sama lain dan bekerja sama bagi kesejahteraan bersama merupakan bentuk dari nilai dan prinsip

agama Islam. Dalam arsitektur, hal ini menegaskan akan kewajiban untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat dimana bangunan tersebut berdiri. Selama tidak bertentangan dengan Islam diperbolehkan mempergunakan bahasa arsitektur masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi dan material yang ada di tempat tersebut. Hal ini tentu menjadi prinsip yang menjamin aspek fleksibilitas perancangan bangunan dalam Islam.

Pada aspek yang lain seperti perancangan sebuah rumah tinggal, aspek budaya dan pola kehidupan sosial masyarakat perlu diperhatikan ketika akan menyusun perletakkan dan program ruangnya. Sensivitas hubungan antara lelaki dan perempuan atau penghormatan antara orang muda dan orang tua perlu mendapat perhatian dan pertimbangan yang serius dalam proses perancangan sebuah bangunan hunian.

6) Prinsip pengingatan kehidupan yang berkelanjutan.

Didalam agama Islam seluruh alam sebagai tempat sholat yang harus dijaga kebersihan dan kesuciannya. Karenanya sebagai seorang Muslim hendaknya perlu menjaga kelestarian alam ini sebagaimana menjaga tempat sholat. Dari sini terlihatlah bagaimana konsepsi Islam yang tinggi dalam menjaga lingkungannya.

Kehidupan berkelanjutan menurut Nangkula Utaberta memiliki dua konteks yaitu konteks alami dan konteks sosial. Konteks alami artinya bahwa pembangunan yang dilakukan hendaknya memperhatikan kebutuhan generasi penerus. Selain itu juga hendaknya berusaha melestarikan alam demi kepentingan generasi yang akan datang karenanya diperlukan sebuah perencanaan dampak lingkungan hidup dari setiap pembangunan dan pembinaan yang direncanakan,

dalam konteks sosial berarti bahwa seharusnya menyiapkan suatu sistem pemerintahan dan politik yang berkelanjutan.

Dalam dunia arsitektur kedua prinsip ini memiliki implikasi yang sangat besar. Kelestarian secara alami mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan betul-betul kondisi lahan dan lingkungan sekitar kita sebelum merancang sebuah bangunan. Pemilihan bahan dan penggunaan teknologi perlu betul-betul diperhatikan sebelum melakukan suatu perubahan terhadap tapak dan mengolahnya. Sementara Kelestarian secara sosial memberikan pengajaran agar lebih memperhatikan bahasa arsitektur yang dipergunakan dalam merancang sebuah bangunan. Bahasa arsitektur feodal dalam perancangan bangunan pemerintahan atau bangunan umum seperti simetri dan skala raksasa dengan *set back* yang berlebihan perlu dihindari demi menciptakan sebuah bangunan pemerintahan atau bangunan umum yang lebih demokratis dan akrab dengan masyarakat.

7) Prinsip pengingatan tentang keterbukaan.

Dalam dunia arsitektur prinsip keterbukaan berimplikasi terhadap perancangan minimum dari bangunan untuk keselamatan anak. Pada bangunan tinggi seperti apartemen dan rumah susun aspek keamanan bagi anak-anak seringkali diabaikan. Penggunaan ornamentasi pada bangunan-bangunan umum apalagi bangunan pemerintahan yang pada akhirnya menghabiskan banyak uang untuk pembuatan dan pemeliharaannya perlu dihindari, dana yang ada sebaiknya disalurkan untuk kesejahteraan orang banyak dan usaha-usaha perlindungan di masa depan.

Ornamen dapat digunakan untuk membahasakan slogan atau ide-ide yang membangun kepada masyarakat namun hendaknya tidak keluar dari koridor diatas. Mengenai penggunaan ornamentasi juga harus diperhatikan dalam perancangan bangunan.

Dari prinsip-prinsip tersebut diatas nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap perancangan bangunan yang berprinsip Islam, sehingga keseimbangan didalam pemanfaatan dan pengembalian kondisi alam dapat selalu menjadi prioritas utama.

Beberapa prinsip dan nilai dasar pada pembentukan kerangka pemikiran, dan ide-ide tersebut akan menjadi lebih maksimal pengaplikasiannya apabila diiringi dengan penerapan nilai-nilai arsitektur Islam lainnya, hal ini dimaksudkan agar dapat mendukung dari perwujudan makna *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminalal'lam*.

2.3.2 Penerapan Nilai-Nilai Arsitektur Islam Kedalam Wujud Ragawi

Penerapan nilai arsitektur Islam yang mendukung prinsip diatas pada perancangan bangunan, menurut buku Prosiding Arsitektur Islam (2004), adalah:

Perwujudan nilai arsitektur Islam pada karakteristik tapak, hal ini dapat berupa pemanfaatan vegetasi, diantaranya menurut Dukhon dan Nurhasan (2004), adalah berupa, Pemanfaatan vegetasi sebagai peneduh dari sinar matahari dan hujan, selain itu juga dapat digunakan sebagai *filter* terhadap kondisi luar (bising, polusi), sedangkan menurut setyowati dalam bukunya penerapan konsep islam pada pola tata masa, hal 96, pemanfaatan vegetasi pada tapak dapat diwujudkan berupa Pemanfaatan alam dengan tidak merusak dan harus menjadi *rahmatan*

lilalamin, salah satunya adalah tumbuh-tumbuhan dan air.

Perwujudan karakteristik tapak yang kedua adalah pada tanah, yaitu menurut, Dukhon dan Nurhasan (2004), Penerapan BC 60% untuk tiap kapling bangunan, serta perbandingan 60:40 untuk bangunan dan fasilitasnya, diperoleh sisa lahan yang sangat luas, kemudian juga Pemanfaatan kondisi tanah sebagai potensi.

Perwujudan nilai arsitektur Islam pada pola sirkulasi, menurut Dukhon dan Nurhasan (2004), berupa bentukan pola yang disesuaikan dengan masing-masing tuntutan ruangnya, *konsentrik, radial, linier, cluster*, untuk pola *grid* cenderung dihindari karena kurang mampu memberikan rasa aman dan keakraban. Perwujudan yang lain adalah bentukan macam pola sirkulasi, diantaranya adalah: Linier yaitu merupakan pola jalan yang lurus. Memusat, merupakan komposisi terpusat dan stabil, hampir sama dengan bentuk radial, hanya saja pada jari-jarinya mengarah keluar, tetapi pada terpusat jari-jarinya mengarah kepusat/inti. Grid: merupakan pola jalan yang sifatnya menyebar seperti pola radial akan tetapi lebih terarah. Cluster: pola jalan yang sifatnya terpisah. Radial: merupakan pola jalan yang bersifat menggabungkan satu dengan yang lainnya. Sirkulasi harus dibedakan secara jelas antar pejalan kaki dan kendaraan sehingga dalam permukiman tersebut memiliki kenyamanan akses.

Perwujudan nilai arsitektur Islam yang ke tiga adalah: tata massa, menurut Setyowati (1997), berupa perletakan massa bangunan utama berjejer mengapit bangunan yang berfungsi sebagai ruang publik, hal ini juga termasuk Penerapan konsep Islam *hablumminannas* yaitu konsep bertetangga, silaturahmi, kemudian

juga Pelatakan massa bangunan yang menyesuaikan dengan pola tapak atau jalan yang sudah ada.

Menurut Priyatmono (2004), perwujudan pada tata massa berupa Hunian, biasanya berorientasi atau terfokus pada halaman dalam (*courtyard*), adanya garis pembatas antara ruang luar (umum) dengan area dalam (*private*), banyak pintu-pintu yang menghubungkan antar kapling satu dengan yang lainnya dalam satu kawasan/tapak, Penempatan bangunan ibadah pada ruang-ruang utama, selain itu juga diharuskan ada di ruang publik, Pemanfaatan kondisi alam secara baik, Adanya konsep ketentangan, baik dengan peletakan bangunan secara berjejer yang difungsikan untuk publik, atau dengan pemanfaatan bukaan bangunan.

Perwujudan pada tata massa juga terlihat pada bentuk dan fasad bangunan, menurut Priyatmono (2004), Fasad bangunan biasanya cenderung terkesan sederhana dan tidak menggambarkan atau menunjukkan bentuk bagian dalamnya atau tujuan penggunaannya. Bagian depan suatu bangunan Islam dan ciri utamanya jarang dapat dikenal melalui penampilan bagian luarnya, Bentuk bangunan dalam arsitektur Islam biasanya mengadopsi dari lingkungan sekitar, dengan tujuan agar terjadi penyatuan atau keserasian dengan lingkungan.

Menurut Burden (1995), wujud tata massa pada bentuk dan fasad adalah: Memiliki bentuk-bentuk yang simetris, mempunyai fasad yang dekoratif (bertekstur, berpola tertentu), adanya pengulangan bentuk-bentuk yang sama pada bagian yang berbeda, Pemakaian warna alami/ sesuai warna material, bentuk geometris.

Perwujudan nilai arsitektur Islam yang keempat adalah terletak pada pada ruang luar dan ruang dalam, menurut Priyatmono (2004), wujud pada ruang luar (*lanscape*), adalah Bangunan hanya berupa dinding-dinding tinggi tanpa jendela dan disela oleh pintu dalam posisi rendah, adanya sirkulasi jalan yang menghubungkan antara ruangan satu dengan lainnya atau koridor, dan jumlahnya lebih dari satu, sehingga terkesan betapa kuatnya menjaga tali silaturahmi antar tetangga.

Menurut Dukhon dan Nurhasan (2004), open space sebagai sarana atau media perantara, Segala sesuatu harus berdasarkan hikmah (al juma'h, 2) (7), estetis (*jamilun*). Menurut Ikhwnuddin, Lingkungan harus sejalan dengan kodrat manusia, lingkungan harus ditata bersih sehingga bebas dari hadast kecil dan besar, selain itu juga Penggunaan perkerasan yang ramah lingkungan Terdapat sirkulasi parkir atau jalan yang jelas.

Perwujudan nilai arsitektur Islam yang kelima terletak pada ruang dalam, menurut, Priyatmono (2004), diantaranya adalah, adanya ruang yang berfungsi untuk multifungsi (*hall*), Adanya unsur efisien (tidak *mubazir*), terdapat ruang utama yang mendukung dari bangunan sekitar, dengan fungsi untuk kegiatan kebersamaan.

Menurut Noeman (2003), Adanya pembagian yang tegas antara ruang wanita dan laki-laki, Fungsional, tidak *mubazir* (al isra': 27).

Menurut Ikhwnuddin, Adanya kesamaan orientasi ruang, yang *diinterpretasikan* di dalam kiblat, akan tetapi dengan keseragaman tersebut membuka peluang keragaman arah, Pembagian atau pembedaan batas antara

ruang privat dan publik, Perletakan ruang-ruang utama dibagian depan, hal ini adalah *interpretasi* posisi ruang imam., Dengan adanya pembagian tegas antara area wanita dan laki-laki, maka terdapat ruang interaksi antara wanita dan pria, atau ruang netral, yang berada pada posisi diantara keduanya atau ditengah, Perletakan posisi ruang kotor disebelah kiri dan ruang bersih sebelah kanan, yang diinterpretasikan dari posisi orang sholat, Untuk ruang-ruang publik, baik skala *mikro, meso* maupun *makro*, perlu akses yang berdimensi manusiawi maupun ketuhanan (*iman*).

Menurut Syamsiyah, (2003), Memiliki makna *hablumminallah*, berupa ruang-ruang tertata untuk mendukung terselenggaranya ibadah dengan khusuk, ruang- ruang ditata berkaitan dengan keutamaan berorientasi kiblat, terutama ruang tidur, ruang wudhu, dan tidak menghadap atau membelakangi kiblat terutama ruang peturasan dan ruang buang hajat, Memiliki makna *hablumminannas*, berupa ruang-ruang ditata untuk mendukung hubungan cinta kasih antar anggota/ penghuni bangunan, ruang tidur berada pada zona tenang dan tidak mudah dilalui dan diamati dari zona lain, dan tidak memiliki bukaan langsung pada zona aktifitas lain, adanya teras sebagai penerima tamu, Memiliki makna *hablumminal'alam*, berupa penempatan ruang-ruang yang dekat dengan taman, orientasi ruang/pemanfaatan view interior bangunan ke lingkungan sekitar.

Menurut Nurjayati (2001), adalah: Tempat tidur diletakkan sedemikian rupa sehingga posisi kepala berada disisi utara atau kepala mengarah kekiblat, Perletakan WC tidak membelakangi kiblat, Perabot: netral tidak ada ornament hewan/manusia, Tidak boleh ada patung, Hiasan dinding berupa hiasan

pemandangan alam, bunga-bunga dan sebagainya menjahui benda-benda yang tak bernyawa, Memasang lukisan/gambar/foto bangunan Islam, seperti Ka'bah, Masjid Nabawi, ayat-ayat suci Al Quran.

Kajian Lain Yang Mendukung tema Arsitektur Islam menurut Haider (2002), mengemukakan bahwa Arsitektur dapat dikatakan Islami jika melingkupi empat hal.

1. Kosmologi arsitektur tersebut mengandung nilai bahwa alam dan manusia mempunyai misi untuk menyembah Allah SWT. Manusia dianggap sebagai makhluk yang berakal dan berkemauan bebas namun bertanggung jawab kepada sesama, alam dan alam dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.
2. Arsitektur yang merepresentasi nilai-nilai sejarah dan misi Islam yang terlihat dari dinasti-dinasti Islam, politik dan kota-kota Islam.
3. Arsitektur yang menghormati konsep *halal-haram* sebagaimana yang terdapat dalam hukum Islam.
4. Arsitektur yang melambangkan spiritualitas seperti penggunaan hiasan kaligrafi dan arabesques.

Nilai-nilai pada bangunan arsitektur Islam ([www. Islamic architecture. com](http://www.Islamicarchitecture.com))

1. *Tauhid dan Risalah*. Bangunan didirikan tidak ada didalamnya unsur syirik dalam pembuatannya, desain dan ornament di dalamnya (termasuk didalamnya penggunaan patung). Bangunan itu tidak dibuat dengan mengotori atau merusak alam, binatang dan tumbuhan. Oleh karena itu,

hiasan dan ornament interior dalam arsitektur Islam banyak menggunakan motif tumbuhan (*arabesques*), kaligrafi dan geometri.

1. Konsep Desain berbasis geometri murni. Bangunan memiliki “badan” yang didesain dengan konsep geometri. Adapun jiwanya dapat didesain dengan memodifikasi pencahayaan, ventilasi, efek suara, lanskap, warna, tekstur, dan *interior dan eksterior*. Konsep ini bisa dilihat dari rumah-rumah, masjid, makam, atau makam.
2. Konsep syurga di Bumi. Dalam QS 2:82 dan 55:46-47, Allah SWT mendeskripsikan taman-taman syurga. Arsitektur Islam sangat dipengaruhi dengan konsep taman dan *courtyard* sehingga lanskap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bangunan.
3. Konsep cahaya. Cahaya sebagai symbol spiritualitas dikenal dalam dunia sufi. Arsitektur Islam mendesain pencahayaan, bayang-bayang, panas dan dingin dari angin, air beserta efek pendinginnya.

Di dalam konsep arsitektur Islam bahwa agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam yang bersifat universal. Sehingga konsep Islam dapat diterapkan ke dalam semua aspek kehidupan nyata baik secara *fisik* maupun *non fisik*. Sumber pokok keimanan dan hukum (*aqidah dan syariah*) dalam Islam adalah Al Quran dan As Sunnah.

Konsep lain yang dapat diterapkan pada sistem ruang luar bangunan adalah: penerapan sistem rumah tanpa pagar dengan tujuan agar mudah berinteraksi dengan kehidupan lingkungan sekitar dan tampak ramah.

Dalam konsep arsitektur Islam,. Sesuai Al Quran dan hadist Nabi berlaku secara universal. Bentuk dan langgam bangunan disesuaikan dengan keadaan iklim masing-masing negara. bangunan dapat dirancang sehemat mungkin atau sebagus mungkin sesuai kemampuannya.

Keindahan dan kemewahan didalam arsitektur Islam biasanya tergambar pada bentuk ataupun pola-pola yang menempel pada dinding bangunan (ornament), ada tiga jenis ornament utama dalam arsitektur Islam. 1) tulisan kaligrafi, 2) corak tumbuh-tumbuhan atau bunga-bunga, 3) bentuk geometri atau pengembangannya. Ciri utama ornament Islam adalah tidak digunakannya bentuk hewan atau insan hidup. Prosiding, Arsitektur Islam (2004).

Yang dapat dijadikan gambaran rancangan hotel resort dari pembahasan diatas adalah:

1. Memiliki makna *hablumminallah*, berupa ruang-ruang tertata untuk mendukung terselenggaranya ibadah dengan khusuk, ruang- ruang ditata berkaitan dengan keutamaan berorientasi kiblat, terdapat ruang *multifungsi*, pemanfaatan ornament-ornamen dan kaligrafi arsitektur Islam, tidak adanya ruang-ruang yang *mubazir*.
2. Memiliki makna *hablumminannas*, memiliki sirkulasi yang dapat tembus kesegala arah sebagai perwujudan konsep ketetangaan, penggunaan pagar yang tidak menutupi bangunan, kecuali pada bagian-bagian tertentu pada bangunan, ruang tidur berada pada zona tenang dan tidak mudah dilalui dan diamati dari zona lain, dan tidak memiliki bukaan langsung pada zona aktifitas lain, adanya teras sebagai penerima tamu.

3. Memiliki makna *hablumminala'lam*, berupa penempatan ruang-ruang yang dekat dengan taman, orientasi ruang/pemanfaatan view *interior* bangunan ke lingkungan sekitar, pemanfaatan lingkungan alam secara maksimal dan tidak merusak, penggunaan material dari lingkungan sekitar.

Didalam penerapan arsitektur Islam berwawasan lingkungan pada rancangan bangunan, akan lebih terwujud apabila dikaitkan dengan penerapan konsep arsitektur hemat energi, karena merupakan salah satu pengaplikasian hasil rancangan ide dan kerangka teori Arsitektur Islam yang lahir dari prinsip-prinsip dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadith.

2.3.3 Tinjauan Hemat Energi Dalam Arsitektur Islam

Pemakaian konsep dari proyek ini adalah Arsitektur Hijau, dengan penerapan pada bangunan adalah hemat energi. Hemat energi dalam arsitektur adalah meminimalkan penggunaan energi tanpa membatasi atau merubah fungsi bangunan, kenyamanan, maupun produktivitas penghuninya. Konsep hemat energi merupakan salah satu perwujudan dari nilai arsitektur Islam yang berupa *hablumminala'lam*.

Bentuk upaya didalam menjaga kenyamanan bangunan terkait penerapan unsur hemat energi dan arsitektur Islam adalah: Lingkungan bangunan yang teduh dengan banyak tanaman sekitar akan dapat menurunkan suhu ruang bangunan, selain itu dengan pemanfaatan vegetasi, juga memiliki nilai simbolis Islam yang berupa penghormatan terhadap alam sekitar, Penggunaan ventilasi alami atau penerangan alami akan diperoleh penghematan biaya energi yang harus kita

keluarkan. Tidak demikian halnya dengan upaya kenyamanan buatan, karena energi yang dipakai untuk mengaktifkannya perlu dikeluarkan sejumlah biaya tambahan. Namun yang harus dilakukan adalah merancangnya dalam kapasitas yang optimal, atau secukupnya. Pembuatan penahan panas/*shading* yang berfungsi sebagai sirip penahan panas. Sinar yang masuk kedalam ruang lebih sedikit, yang dapat disesuaikan dengan standar minimal kebutuhan kekuatan cahaya untuk ruang yang bersangkutan, Penggunaan bahan-bahan alami juga merupakan perwujudan dari arsitektur Islam dan hemat energy, Pencahayaan dengan efisiensi tinggi, Pencahayaan langit dan siang hari, Tuhan memberikan karunianya berupa matahari dan langit yang dapat berfungsi sebagai sumber cahaya di pagi hingga sore hari. Ada dua strategi pencahayaan, pencahayaan samping dan atas. Bila diterapkan dengan perencanaan dan desain yang baik, bukan tidak mungkin dapat menggantikan fungsi lampu listrik dan akhirnya menghemat biaya listrik, Pembayangan ruang luar, kulit bangunan, dan ventilasi, Bangunan dengan bahan kulit atau pelingkup yang memiliki nilai hambatan hantaran panas yang besar akan berpengaruh besar terhadap kenyamanan ruang dalam. Begitu juga dengan pembayangan bukaan, kaca, maupun teras sama implikasinya dengan kenyamanan *thermal* penghuni rumah. Kita harus ingat panas sinar matahari berpengaruh terhadap suhu ruang dalam melalui tiga cara: *konduksi, konveksi dan radiasi*. Pemilihan bahan dan desain pembayangan dan bukaan ventilasi yang baik akan berimplikasi terhadap kenyamanan dan energi, terlebih bila kita sering menggunakan AC atau kipas angin.

Arsitektur hemat energi merupakan salah satu perwujudan dari arsitektur hijau sehingga perwujudanya dalam rancangan bangunan juga harus dikaitkan dengan arsitektur hijau, pengertian dari arsitektur hijau adalah: Arsitektur yang berwawasan lingkungan dan berlandaskan kepedulian tentang konservasi lingkungan global alami dengan penekanan pada efisiensi energi (*energy-efficient*), pola berkelanjutan (*sustainable*) dan pendekatan holistik (*holistic approach*) Denni (2008).

Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perwujudan hemat energi ini dapat dilihat pada desain bangunan perkantoran, hotel maupun perumahan meliputi: Skala ruang yang menselaraskan dengan luas lahan sehingga didalam pemakaian energi buatan dapat diselaraskan dengan energi alam., Penzoningan yang tepat, sehingga dapat diketahui zona ruang yang memerlukan energi secara maksimal.

Arsitektur hijau erat kaitannya dengan penggunaan bahan-bahan yang mensyaratkan hemat energi, efisien, praktis, ringan, tapi kokoh dan berteknologi tinggi, tanpa mengurangi kualitas desain bangunan. "Memanfaatkan sumber yang dapat diperbaharui seperti menggunakan sinar matahari melalui *passive solar dan active solar*, serta teknik *photovoltaic* dengan menggunakan tanaman dan pohon-pohon melalui atap hijau dan taman hujan," Konsep arsitektur hijau sangat mendukung program penghematan energi. Lingkungan dengan kriteria iklim tropis juga sangat mempengaruhi di dalam penerapan konsep *green* pada bangunan, bangunan Rumah ala tropis biasanya banyak bukaan, yang fungsinya adalah untuk mengurangi pemakaian AC, juga sebagai penerangan.

kriteria arsitektur tropis berupa kualitas fisik ruang yang ada di dalamnya, yaitu suhu ruang yang rendah, pergerakan angin yang memadai, terhindar dari hujan, dan terhindar dari terik matahari. pengaruh bangunan yang dirancang menurut kriteria arsitektur tropis memberikan dampak bagi pengguna bangunan sehingga dapat merasakan kondisi yang lebih nyaman dibanding ketika mereka berada di alam luar. Jadi, pembahasan arsitek tropis harus didekati dari aspek iklim.

Manusia membuat bangunan sebab kondisi alam dan iklim tempat manusia berada tidak selalu baik menunjang aktifitas yang dilakukan. Dengan adanya bangunan, diharapkan iklim luar yang tidak menunjang aktivitas manusia dapat dimodifikasikan menjadi iklim dalam bangunan yang lebih sesuai. Sebenarnya pengertian arsitektur tropis berlaku untuk daerah antara kedua garis balik, yaitu garis lintang 23° lintang Utara dan 23° lintang Selatan, yang meliputi sekitar 40% dan seluruh luas permukaan bumi, atau dapat juga dikatakan bahwa tropis adalah daerah yang berada di antara garis *isotherm* 20° di sebelah bumi Utara dan Selatan.

Arsitektur tropis pada bangunan hemat energi sangat berpengaruh terhadap kualitas bangunan yang menselaraskan lingkungan alam, di dalam penerapan konsep tersebut dapat dikaitkan dengan persyaratan bangunan arsitektur hijau, baik syarat pada ruang *interior* maupun *eksterior*.

Perwujudan dari konsep hemat energi berupa Keterbukaan ruang-ruang *interior* yang mengalir dinamis. Pemakaian sistem *skylight*. Penempatan jendela, pintu, dan *skylight* bertujuan memasukkan cahaya dan udara secara tepat, bersilangan, dan optimal pada seluruh ruangan. Keberadaan tanaman hidup di

ruang dalam atau di taman (*void*) berguna menjaga kestabilan suhu udara di dalam agar tetap segar dan sejuk. Pintu dan jendela kaca selebar mungkin dan memakai tembok dan kusen seminim mungkin menjadikan ruang terasa lega. Pintu dan jendela bisa dibuka selebar-lebarnya. Lantai teras dan ruang dalam dibuat dari material sama dan menerus rata (tidak ada beda ketinggian lantai) membuat kesatuan ruang terasa luas dan menyatu dengan ruang luar (taman) di depannya. Dinding, pintu, dan jendela dari media kaca memberikan bukaan maksimal.

2.3.4 Kajian Tentang Arsitektur Hemat Energi Pada Kawasan Tropis

Jika kita ingin menghemat energi listrik oleh bangunan, maka sebelum melakukan perencanaan dan perancangan kita harus memahami tentang kondisi iklim yang terdapat pada tapak bangunan.

Menyesuaikan dengan iklim setempat adalah unsur yang sangat dominan pengaruhnya terhadap bangunan hemat energi. Hal tersebut dapat mempengaruhi baik dari segi bentuk maupun tata letak bangunan agar mampu beradaptasi dengan kondisi alam.

Kondisi lembab merupakan kondisi yang paling sulit diatasi karena suhu siang dan malam mempunyai perbedaan relatif sedikit, oleh karena itu perlu adanya pengontrolan udara di dalam ruangan. Namun dengan penerapan konsep bangunan hemat energi yang diperlukan untuk AC dan cahaya buatan harus dapat dikurangi.

Yang dapat dijadikan gambaran rancangan hotel *resort* dari pembahasan tema diatas adalah: Penzoningan yang tepat, Penghawaan alami, Penggunaan bahan-bahan yang mensyaratkan hemat energi, efisien, praktis, ringan, tapi kokoh

dan berkualitas tinggi, Penggunaan konsep rumah ala tropis dengan banyak bukaan, keterbukaan ruang-ruang interior yang mengalir dinamis.

2.4 Kesimpulan Kajian

dari kajian diatas maka dapat disimpulkan menjadi beberapa pembahasan diantaranya:

2.4.1 Arsitektur Islam

1. Memiliki makna *hablumminallah*, diantaranya: Ruang-ruang tertata guna mendukung terselenggaranya ibadah dengan khusuk, hal ini sebagai perwujudan nilai filosofis ruang. Hal ini dilakukan agar tiap ruang yang berfungsi sebagai tempat ibadah jauh dari kebisingan, Ruang-ruang ditata berkaitan dengan keutamaan berorientasi kiblat karena merupakan perwujudan nilai simbolis. Hal ini dilakukan karena mendukung nilai arsitektur Islam, Terdapat ruang *multifungsi* sebagai perwujudan nilai filosofis, karena dengan adanya ruang serbaguna atau multifungsi, pengelola hotel dapat menyewakan tempat tersebut sebagai kegiatan dengan fungsi masal, Pemanfaatan ornament-ornamen arsitektur Islam yang terdapat pada *interior* maupun *eksterior* bangunan sebagai perwujudan nilai simbolis.,Kaligrafi arsitektur Islam yang terdapat pada ruang-ruang kamar atau ruang publik, merupakan perwujudan nilai simbolis, karena berfungsi sebagai penambah keindahan ruang, Tidak adanya ruang-ruang yang *mubazir* atau ruang yang tidak ada fungsinya, merupakan perwujudan nilai simbolis. karena selain tidak sesuai dengan nilai arsitektur Islam juga merupakan pemborosan biaya.

2. Memiliki makna *hablumminannas*, diantaranya: Memiliki sirkulasi yang dapat menembus kesegala arah sebagai perwujudan konsep ketetangaan dan nilai simbolis, karena dengan penggunaan sirkulasi tersebut merupakan perwujudan konsep hemat energi, yaitu penghawaan dan pencahayaan alami. Penggunaan pagar yang tidak menutupi bangunan, kecuali pada bagian-bagian tertentu pada bangunan, merupakan perwujudan nilai simbolis, hal ini disebabkan karena dengan penggunaan pagar tidak terlalu tinggi pengunjung dapat melihat dengan mudah posisi hotel dari site kawasan wisata Pantai Indah Popoh, selain itu juga mendukung view ke tempat wisata, Ruang tidur berada pada zona tenang dan tidak mudah dilalui dan diamati dari zona lain, selain itu juga tidak memiliki bukaan langsung pada zona aktifitas lain, karena ruang tersebut termasuk fungsi primer dari hotel, dan termasuk zona privat, Adanya teras sebagai penerima tamu, sebagai perwujudan nilai simbolis.

3. Memiliki makna *hablumminala'lam*, diantaranya: Penempatan ruang-ruang dekat dengan taman, perwujudan nilai filosofis, dengan penempatan ruang dekat taman dapat difungsikan sebagai view bangunan, Orientasi ruang/pemanfaatan view *interior* bangunan ke lingkungan sekitar, karena sebagai penghormatan terhadap keindahan lingkungan sekitar, pemanfaatan lingkungan alam secara maksimal dan tidak merusak, penggunaan material dari lingkungan sekitar, karena dapat menghemat biaya dan tidak merusak lingkungan sekitar.

2.4.2 Hemat Energi

Penzoningan yang tepat, sehingga posisi atau letak tiap-tiap ruang sesuai dengan fungsi dari ruangan itu sendiri, Penghawaan alami, Penggunaan bahan-

bahan yang mensyaratkan hemat energi, efisien, praktis, karena merupakan perwujudan dari sebuah bangunan yang ramah lingkungan dan juga hemat biaya, Ringan, tapi kokoh dan berkualitas tinggi, Penggunaan konsep rumah ala tropis dengan banyak bukaan, Keterbukaan ruang-ruang interior yang mengalir dinamis.

2.5 Studi Banding

A. Studi banding 1

Pada studi banding yang pertama berupa obyek yang terletak pada kawasan wisata pantai (bahari), yaitu hotel *resort* putri duyung.

1. Hotel Resort Putri Duyung, Ancol

Hotel ini terletak di kawasan Ancol tepatnya di Jalan Lodan Timur No.7 Jakarta Pusat. Hotel yang berlokasi di tepi pantai ini mempunyai luas lahan ± 16 hektar dengan bentuk "*cottage*". Setiap *cottage* terdiri dari 2 (dua) sampai 9 (sembilan) bangunan yang berbeda tipe kamarnya. Kamar tidur pada Hotel Resort Putri Duyung berjumlah 125 kamar dengan spesifikasi sebagai berikut : (*sumber, www.resort.com*)

Untuk Kamar tipe Standart (*Standard Room*) memiliki enam tipe, yang meliputi : *Cottage* Kerang dengan kamar 10 buah, Bawal dengan kamar 10 buah, Hiu dengan kamar 10 buah, Kepiting dengan kamar 12 buah, Penyu dengan kamar 14 buah, Kakap dengan kamar 10 buah



Gambar 2.1 Cottage Kerang (Sri Kurniasih, 2006).

Untuk Kamar tipe *Deluxe (Unique Deluxe Room)*, memiliki lima jenis diantaranya : *Cottage Kole-kole* dengan kamar 2 buah, *Leva-leva* dengan kamar 2 buah, *Mayang* dengan kamar 2 buah, *Leti-leti* dengan kamar 2 buah, *Kuda Laut* dengan kamar 5 buah.



Gambar 2.2 Cottage Tipe Duluxe (Sri Kurniasih, 2006).

Ada dua Kamar tipe *Suite (Deluxe Suite Room)* yaitu : *Cottage Kerapu* jumlah kamar 3 buah dan *Cottage Tongkol* jumlah kamar 4 buah.



Gambar 2.3 Cottage Tipe Suite Room (Sri Kurniasih, 2006).

Sedangkan untuk Kamar tipe *Keluarga (Family Room)*, terbagi menjadi empat bagian :

1. *Golden Room*

Pada golden room ini terbagi menjadi 8 jenis *cottage*, diantaranya: *Cottage Cucut* dengan kamar 3 buah, *Teripang* dengan kamar 3 buah, *Udang* dengan kamar 3 buah, *Ubur-ubur* dengan kamar 3 buah, *Rajungan* dengan kamar 4 buah, *Tenggiri* dengan kamar 3 buah, *Cakalang* dengan kamar 4 buah, *Lumba-lumba* dengan kamar 9 buah.

2. *Duyung Room*

Pada jenis *cottage* ini hanya memiliki satu jenis *cottage* yaitu: *Cottage Duyung* dengan jumlah kamar 5 buah

3. *Marlin*

Pada *cottage marlin* terdapat lima jenis tipe diantaranya: *Cottage Marlin 400* dengan jumlah kamar 1 buah, *Cottage Marlin 500* dengan jumlah kamar 1 buah, *Cottage Marlin 600* dengan jumlah kamar 1 buah, *Cottage Marlin 700* dengan jumlah kamar 1 buah, *Cottage Marlin 800* dengan jumlah kamar 1 buah.

4. *Paus*

Pada *cottage paus* terdapat tiga tipe diantaranya: *Cottage Paus 100* dengan jumlah kamar 1 buah, *Cottage Paus 200* dengan jumlah kamar 1 buah, *Cottage Paus 300* dengan jumlah kamar 1 buah.

Sedangkan untuk Luas Bangunan = $\pm 81m^2$ dengan Tipe : *Family Room*, terdiri dari 1 (satu) kamar yang memiliki R. Tamu - R. Tidur, Dapur - KM / WC, R. Tidur Anak



Gambar 2.4 *Cottage Cakalang* (Sri Kurniasih, 2006).

Untuk Fasilitas Penunjang pada hotel ini meliputi:



Gambar 2.5 *Cottage Bentar* (Sri Kurniasih, 2006).

- a. Ruang Serba Guna dengan Luas Bangunan = $\pm 756 \text{ m}^2$ Fungsi : Ruang Serba Guna



Gambar 2.6 *Multi Purpose Hall* (Sri Kurniasih, 2006).

- b. Tempat ibadah Luas Bangunan = $\pm 676 \text{ m}^2$ yang Fungsi :



Gambar 2.7 Mushollah (Sri Kurniasih, 2006).

- c. Sarana Olah Raga



Gambar 2.8 Lapangan Tennis (Sri Kurniasih, 2006).

Selain yang tersebut di atas fasilitas penunjang lainnya seperti minishop, kantor pengelola hotel, dan lain-lain.

Penggunaan Bahan Bangunan



Gambar 2.9 Bangunan Utama (Sri Kurniasih, 2006).

A. Keunggulan (manfaat) dari obyek:

- a. Memanfaatkan bahan-bahan lokal sebagai bahan material bangunan, seperti dinding, atap, dan lain-lain.
- b. Memanfaatkan kondisi site berupa kawasan pantai dan wisata bahari.
- c. Penggunaan bentuk-bentuk lokal pada bangunan.
- d. Pemanfaatan vegetasi sebagai lahan hijau atau taman, dan juga menambah kesan natural pada kawasan site dan bangunannya.

B. Kelemahan (mudharat) dari obyek:

- a. Kurangnya kelengkapan fasilitas yang menunjang fungsi bangunan seperti tidak adanya ruang bilas pada kolam renang.
- b. Pengaturan lanscape yang kurang baik.
- c. Kurang memperhatikan situasi site yang dekat dengan laut, yaitu pohon-pohon besar dan tinggi yang membahayakan penghuni bangunan karena angin dari laut yang terkadang besar.

C. Yang di ambil dari studi banding 1 adalah:

- a. konsep penataan masa secara menyeluruh terlihat pada gambar 2.2, hal ini akan menjadi contoh didalam penataan bangunan massa bangunan hotel, karena dengan penataan massa secara tepat yaitu menyesuaikan dengan fungsi, kondisi site dan besaran bangunan akan dapat memperlancar sirkulasi penghawaan alami dan juga pencahayaan alami.
- b. penggunaan bahan yang bersifat natural karena mendukung dari penggunaan konsep hemat energi dan juga mengandeng nilai-nilai arsitektur Islam.

- c. fasilitas penunjang bangunan, hal ini juga menjadi gambaran dalam pemberian fasilitas bangunan hotel pada kawasan wisata, karena dengan kelengkapan fasilitas, baik fasilitas utama maupun pendukung akan menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung hotel *resort*.
- d. Mempertahankan vegetasi yang ada sebagai lahan hijau pada tapak, akan tetapi juga memperhatikan kondisi vegetasi itu sendiri terhadap bahaya akibat angin laut.

B. Studi Banding 2

Studi banding yang kedua merupakan bangunan hasil perlombaan dari site award 2008, yang ada di Malaysia. Dengan fungsi bangunan adalah serbaguna



Gambar 2.10 Bangunan Multifungsi (2008)

Bagian paling atas adalah lapangan ruang serbaguna yang bisa berfungsi fleksibel mulai dari hajatan, futsal, pameran dan an-an lainnya. Dan Isu greennya adalah Pencahayaan dan pengkondisian alami. diatas dengan membuat jendela bersirip serong, sehingga hanya mengambil terang langit saja, dan udara masih bisa lewat dengan sangat lancar. Bagian bawah setinggi koridor juga berupa dinding dinding bambu yang memungkinkan angin untuk lewat. Atap dengan bentukan yang memungkinkan adanya skylight di dua titik tengah agar merata,

dan sirkulasi udara silang. Kemudian tumpukan ban ban bekas pada fasad bangunan multifungsi juga dijadikan konsep dalam pemanfaatan vegetasi.



Gambar 2.11 Bangunan Soho (2008)

Sebagai *small office home office*, selain harus nyaman dan indah akan tetapi juga *representatif* dan hijau tentunya. Baja yang keras dengan bougenvile Ditambah louvre-louvre bambu yang bisa dibuka tutup dengan fleksibel seperti pada kampung kampung melayu. Bagian depan ada pond kecil, maksudnya adalah *evaporative pond* untuk mendinginkan udara bawah sebelum digiring masuk bangunan karena perbedaan tekanan udara. Masa yang cukup panjang ini terpecah pecah di tengah, selain supaya udara bisa bersirkulasi silang dengan baik, cahaya alami yang masuk juga dapat membuat bangunan menjadi lebih hemat energi. Masih dengan konsep bangunan panggung. Untuk mengoptimalkan resapan air dan sirkulasi udara bawah bangunan.

A. Keunggulan (manfaat) dari obyek:

- a. Penggunaan sistem pencahayaan alami pada bangunan.
- b. Pengoptimalan dari tiap-tiap fungsi ruang sebagai kegiatan, (tidak adanya ruang yang mubazir)
- c. Pemanfaatan penghawaan alami secara maksimal.

d. Pengaturan lanscape yang baik.

B. Kelemahan (mudharat) dari obyek:

a. Kurang dapat mengoptimalkan lahan sebagai kelengkapan fasilitas bangunan.

C. Dari studi banding ke dua yang dapat di ambil dari rancanganya adalah:

a. Fasilitas bangunan, hal ini dikarenakan salah satu fungsi bangunan tersebut sesuai dengan penerapan arsitektur Islam pada ruang. Yaitu adanya ruang yang bersifat kebersamaan/social (multifungsi), selain itu juga dengan adanya bangunan multifungsi pengelola dapat menyewakan untuk kegiatan masa banyak, atau sebagai ruang rapat.

b. Pemanfaatan *skylight* atap pada interior bangunan, karena sesuai dengan konsep hemat energi pada proyek ini yang berupa pemanfaatan secara maksimal pencahayaan alami.

c. Penggunaan sistem *cross ventilation* pada interior, karena hal ini juga salah satu perwujudan dari hemat energi yang berupa pengurangan dari penggunaan AC.

d. Pemanfaatan bahan alami pada material bangunan, hal ini mendukung dari penerapan tema arsitektur Islam yang mengandung makna *hablumminala'lam*, berupa pemanfaatan lingkungan sekitar , misalkan pada dinding bangunan menggunakan batu alam yang berfungsi sebagai penambah estetis pada fasad bangunan.

e. Penggunaan sistem panggung pada bangunan, guna mengoptimalkan resapan air dan sirkulasi udara bawah bangunan, karena hal ini sesuai

dengan konsep pemanfaatan kondisi site yaitu air laut, sehingga bangunan yang posisinya dekat dengan pantai menggunakan sistem panggung, karena selain yang telah dijelaskan diatas dengan sistem tersebut dapat mengoptimalkan kondisi tapak.

C. Studi Banding ke 3

Studi banding yang kedua merupakan bangunan dengan pemakaian konsep hemat energi dengan penerapannya pada bangunan berupa material nya.

Penggunaan ventilasi alami atau penerangan alami akan diperoleh penghematan biaya energi yang harus kita keluarkan. Tidak demikian halnya dengan upaya kenyamanan buatan, karena energi yang dipakai untuk megaktifkannya perlu dikeluarkan sejumlah biaya tambahan. Namun yang harus dilakukan adalah merancangnya dalam kapaitas yang optimal, atau secukupnya.

Contoh desain tersebut antara lain:

Nama proyek :Baton Rouge

Lokasi :Louisiana

Fungsi bangunan :*The Louisiana State University Museum of Art and The Manship Performing Arts Center.*

Tampak bangunan Menggunakan material kaca sebagai penutup dinding pada fasade bangunan.



Gambar 2.12 Material Kaca Pada Dinding Bangunan (Tri Endangsih, 2006)

Untuk keunggulan dari penggunaan material kaca pada dinding yaitu pemanfaatan secara maksimal dari pencahayaan alami selain itu juga penghematan biaya dan waktu. Kesan mewah dan modern pada fasad bangunan juga dapat dijadikan keunggulan dari penggunaan material kaca pada masa kini.

Sedangkan untuk kelemahan pada material kaca adalah bila terjadi benturan dapat pecah secara menyeluruh pada fasad bangunan, selain itu kondisi interior ruang yang panas akibat radiasi panas matahari dari kaca, sehingga memaksa penghuni menggunakan AC sebagai alternatif pendingin ruangan.

Jendela pada bagian atas bangunan berfungsi sebagai pencahayaan alami untuk *exhibition gallery*. Sistem control



Gambar 2.13 Bukaan Pada Dinding Bangunan (Tri Endangsih, 2006)

Penggunaan bentuk bukaan pada gambar diatas berfungsi sebagai penyeimbang dari bentukan garis-garis vertikal dari fasad bangunan, selain itu, peletakan jendela pada fasad bagian atas disebabkan agar tidak terkena percikan air hujan dari atap bagian bawahnya.

Enterance bangunan menggunakan material kaca sebagai penutup dinding pada fasade bangunan.



Gambar 2.14 Material Kaca Pada Bangunan Enterance
(Tri Endangsih, 2006)

Pemanfaatan pencahayaan alami secara maksimal pada bangunan terlihat pada dinding fasad bangunan, akan tetapi pemanfaatan tersebut kurang memperhatikan kesehatan lingkungan, terlihat pada penggunaan material kaca secara menyeluruh pada bagian fasad bangunan.

Penutup atap pada teras dengan pandangan ke arah sungai Mississippi.



Gambar 2.15 Koridor Yang Langsung Berhubungan Dengan Ruang luar (Tri Endangsih, 2006)

Penggunaan bentukan sirip pada atap koridor berfungsi sebagai penghambat terhadap sinar matahari, selain itu penempatan koridor yang langsung berhubungan dengan area luar difungsikan sebagai view bangunan.

A. Keunggulan (manfaat) dari obyek:

- a. Pemanfaatan pancahayaannya bangunan secara maksimal terlihat pada penggunaan bukaan bangunan.
- b. Peletakan koridor diluar bangunan yang difungsikan sebagai view bangunan dan pencahayaan alami.
- c. Kelemahan obyek (*mudharat*) dari obyek:
- d. Penggunaan material kaca yang berlebihan sehingga bersifat merusak lingkungan

B. Yang dapat diambil dari studi banding 3 ini adalah:

- a. Pemanfaatan material kaca pada bangunan karena material ini selain hemat waktu dan biaya tapi juga dapat digunakan sebagai material dalam pemanfaatan pencahayaan alami.

- b. Pemanfaatan pencahayaan alami secara maksimal dengan peletakan ruang yang langsung berhubungan dengan ruang luar, hal ini disebabkan karena selain memudahkan dalam pemanfaatan cahaya alami tapi juga dapat difungsikan sebagai view bangunan.

D. Studi banding ke 4

Nama proyek: Perpustakaan pusat Universitas Islam Indonesia dengan penerapan simbol arsitektur Islam pada bangunan perpustakaan

Architect : Ratih Kusumawardhani ,ST

Perpustakaan perguruan tinggi adalah pusat informasi dan komunikasi dalam segala bidang ilmu yang ada di dalam kampus tersebut. Fasilitas yang pertumbuhannya mengikuti gerak langkah kegiatan pendidikan. Perpustakaan di kawasan kampus Universitas Islam Indonesia memiliki nuansa Islami, hal ini disebabkan karena dengan ciri 'Islam' itu diharapkan setiap civitas akademika maupun masyarakat luas yang berkunjung ke kawasan kampus ini merasakan nuansa Islam. Demi mewujudkan sebuah bangunan 'Perpustakaan sebagai tempat belajar yang bernuansa Islami' itu diperlukan konsep Arsitektur Islam yang diharapkan akan lebih memperkuat cirri kampus tersebut.

Sasaran dari rancangan ini yaitu untuk mendapatkan desain dengan penerapan Arsitektur Islam dengan memberikan elemen yang merupakan ciri arsitektur Islam yaitu ruang tengah yang terbuka, bentuk melingkar, dan hiasan kaligrafi juga akses langsung ke masjid UII. Selain itu, untuk mendapatkan hasil pengolahan lahan berikut sirkulasi yang terarah dan jelas, sehingga dapat

memudahkan pengunjung untuk menemukan apa yang hendak dicari, menampilkan citra bentuk bangunan Arsitektur Islam yang fungsional.



Gambar 2.16. Bentuk Bangunan dan Taman Arsitektur Islam (Nangkula, 2003)

Taman Islami dapat diartikan sebagai ide intelektual, ide pengaruh dari luar yang positif, ide pola pikir dan ide imajinasi yang mengarah ke konsep yang orisinal jauh dari *plagiatisme*. Caranya dengan mengembalikan segala sesuatu kepada premis-premis *transcendental*. Ia juga bukan model. Ia adalah sebuah usaha untuk mencari karakter yang efektif dan efisien standart-standart yang digunakan jauh dari kemubaziran dan kemewahan dengan tujuan mensyukuri nikmat-Nya. Pada bangunan Perpustakaan ini yang terletak di jalan utama dan mempunyai 3 sisi jalan yang banyak dilalui kendaraan bermotor sehingga bising dan berpolusi. Untuk itu memerlukan banyak pepohonan agar banyak mengubah CO₂ menjadi O₂ sehingga kawasan perpustakaan menjadi tidak terlalu bising dan sejuk.

Bentuk simbolis yang diambil dari Arsitektur Islam sebagai penyusunnya diterapkan dalam penyusunan denah dengan split level sehingga menciptakan nuansa rekreatif secara vertikal. Dalam hal ini digunakan dalam menyusun ukuran besaran bukaan-bukaan (jendela) pada fasad bangunan secara keseluruhan

disesuaikan dengan sistem proporsi dalam arsitektur, maka perbandingan yang akan digunakan adalah 1:2:1 untuk menciptakan suatu ciri berulang-ulang yang kontras dan harmonis sebagai salah satu cara sebagai pengikat massa-massanya.

Zona Perpustakaan dirancang mengikuti grid dari masjid UII sehubungan dengan dibuatnya jalan penghubung ke masjid UII. Karena bangunan perpustakaan mengikuti kontur lahan yang ada maka memiliki dua jalan masuk yaitu dari selatan untuk yang lantai dasar dan dari utara untuk yang lantai satu. Konsep dari perpustakaan ini adalah Arsitektur Islam dan yang menjadi aplikasi bentuk denah perpustakaan tersebut adalah simbol dari Arsitektur Islam yang dipadukan dengan bentuk persegi yang dinamis. Pada dak atas perpustakaan dibuat taman Islam agar nuansa arsitektur Islam lebih terasa. Bentuk jendela dibuat dengan mengaplikasi simbol Arsitektur Islam. Atap perpustakaan dibuat limasan mengikuti bentuk denah simbol Arsitektur Islam. Bahan penutup atap dibuat variasi yaitu dengan genting dan atap transparan sehingga pengunjung juga tidak monoton melihat atap genting saja sehingga tidak bosan.

C. Keunggulan (manfaat) dari obyek:

- a. Penerapan nilai-nilai arsitektur Islam secara maksimal.
- b. terdapat ruang terbuka yang menghubungkan antar bangunan, hal ini selain sesuai dengan nilai arsitektur Islam tapi juga hemat energy.
- c. Penggunaan sirkulasi yang jelas dan terarah pada bangunan sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada penghuni.
- d. Pemanfaatan vegetasi sebagai penghambat kebisingan selain itu juga agar suasana site terasa sejuk.

- e. pemanfaatan konsep ramah lingkungan berupa pemanfaatan kondisi site sebagai pembentukan zona yang mengikuti grid lahan.
- f. Penggunaan bahan atap yang beragam agar pengunjung tidak merasa bosan.

D. Yang dapat diambil dari studi banding 4 ini adalah:

- a. Penggunaan ruang dengan fungsi terbuka hal ini disebabkan karena sesuai dengan penerapan nilai arsitektur Islam dan hemat energi.
- b. Adanya kaligrafi sebagai ornament Islam karena dapat menambah penerapan nilai-nilai arsitektur Islam pada bangunan.
- c. Tidak ada ruang yang mubazir, karena merupakan salah satu dalam penerapan tema arsitektur Islam.
- d. Penggunaan material ataupun bentukan yang tidak terlalu mewah dan menonjol, hal ini juga merupakan perwujudan dari nilai arsitektur Islam pada bangunan.